



JURNAL LABORATORIUM KHATULISTIWA

e-ISSN : 2597-9531

p-ISSN : 2597-9523



HUBUNGAN SEKS BEBAS DENGAN KEJADIAN SIFILIS DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS KOM YOS SUDARSO KOTA PONTIANAK

Herlinda Djohan^{1✉}, Sutriswanto¹, Etiek Nurhayati¹, Meila Ratika¹, Maulidiyah
Salim¹

¹Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

email: herlinda.dj@gmail.com

Submitted: 25 Januari 2024; Accepted: 30 Mei 2024;
Published: 31 Mei 2024

Abstract

Syphilis, also known as "the lion king", is an STI (Sexually Transmitted Infection), a disease caused by infection with the *Treponema Pallidum* bacteria. It is chronic and chronic. This is a dangerous disease because it can attack all organs of the body. This research was conducted at the Kom Yos Sudarso Pontianak Community Health Center because the Community Health Center is a referral health center for syphilis examinations and the respondents were people who were caught by field officers who allowed free sex.

This study aims to find out who suffers from syphilis among respondents who engage in casual sex, as well as finding out the percentage of syphilis incidents in people who engage in casual sex and to find out the relationship between casual sex and the incidence of syphilis in the work area of the Kom Yos Sudarso Community Health Center, Pontianak City. This research design uses cross sectional with random sampling technique. The samples used were 123 patient blood samples using the TP Rapid method. Based on the results of the research conducted, casual sex and the incidence of syphilis were obtained. The results of analysis using the chi square test using Continuity Correctionb obtained a value of $p = 0.021 < 0.05$, so H_A was accepted so that there was a significant relationship between casual sex and the incidence of syphilis in the work area of the Community Health Center. Yos Sudarso, Pontianak City.

Keywords: Casual sexual relations, Syphilis

Abstrak

Sifilis dikenal juga dengan sebutan "raja singa" merupakan IMS (Infeksi Menular Seksual) yaitu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Treponema Pallidum*. Bersifat kronis dan menahun. Merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menyerang seluruh organ tubuh. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kom Yos Sudarso Pontianak karena Puskesmas tersebut adalah Puskesmas rujukan untuk pemeriksaan sifilis dan respondennya adalah orang yang terjaring oleh petugas lapangan yang memungkinkan melakukan seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penderita sifilis pada responden yang melakukan seks bebas, serta mengetahui berapa besar persentase kejadian sifilis pada orang yang melakukan seks bebas dan untuk mengetahui hubungan seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak. Desain penelitian ini menggunakan cross sectional dengan teknik pengambilan sampel random sampling. Sampel yang digunakan adalah darah

pasien sebanyak 123 sampel dengan menggunakan metode *Treponema Pallidum Rapid (TP Rapid)*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah hubungan seks bebas dengan kejadian sifilis dengan hasil analisis dengan uji chi square menggunakan *Continuity Correction*^b diperoleh nilai $p = 0,021 < 0,05$ maka *HA* diterima sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak.

Kata Kunci: Hubungan seks bebas, Sifilis

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual, sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang (Septiani & Ervina, 2014).

Semua teknik hubungan seks lewat vagina, dubur atau mulut dapat menjadi wahana penularan penyakit kelamin. Penyebab infeksi tersebut diantaranya adalah bakteri (misalnya *gonore*, sifilis), jamur, virus (misalnya herpes, HIV), atau parasit (misalnya kutu), penyakit ini dapat menyerang pria maupun wanita (UNESCO, 2012)

Sifilis dikenal juga dengan sebutan “raja singa” merupakan IMS (Infeksi Menular Seksual) yaitu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Treponema Pallidum*. Bersifat kronis dan menahun. Merupakan penyakit yang berbahaya karena dapat menyerang seluruh organ tubuh. (Suryani & Sibero, 2014). Spirochaeta penyebab sifilis dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan genito-genital (kelamin-kelamin) maupun oro-genital (seks oral). Infeksi ini juga dapat ditularkan oleh ibu kepada bayinya selama masa kehamilan. (Scorvani & Nugroho, 2012). Sifilis juga dapat menular melalui darah (Warongan, 2022).

Pada ibu hamil yang menderita sifilis, bakteri *Treponema pallidum* tersebut dapat ditransmisikan dari ibu ke fetus melalui pembuluh darah kapiler plasenta. Akibatnya, muncul berbagai manifestasi klinis yang berupa *Adverse Pregnancy Outcomes (APOs)*, terdiri dari stillbirth, kematian dini pada fetus,

bayi berat lahir rendah, prematur, kematian neonatal, infeksi atau penyakit pada bayi baru lahir (bayi dengan serologi reaktif) (Giovany, 2017 dalam (Yesi, 2021)).

Treponema pallidum masuk dengan cepat melalui membran mukosa yang utuh dan kulit yang lecet, kemudian kedalam kelenjar getah bening, masuk aliran darah, kemudian menyebar ke seluruh organ tubuh. Bergerak masuk keruang intersisial jaringan dengan cara gerakan cork-screw (seperti membuka tutup botol). Beberapa jam setelah terpapar terjadi infeksi sistemik meskipun gejala klinis dan serologi belum kelihatan pada saat itu. Masa inkubasi *Treponema pallidum* biasanya terjadi selama 4-5 hari, *Treponema Pallidum* akan menimbulkan chancre dalam waktu 5-7 hari. Organisme ini akan muncul dalam waktu menit didalam kelenjar limfe dan menyebar luas dalam beberapa jam, meskipun mekanisme *Treponema pallidum* masuk sel masih belum diketahui secara pasti. (Efrida & Elvinawaty, 2014)

Menurut WHO jumlah kejadian sifilis pada remaja dan dewasa di dunia masih sangat tinggi, yaitu mencapai angka 5,6 juta kasus (Liazmi dkk., 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa jumlah penderita sifilis di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka 7.055 orang yang Sebagian besar terjadi pada wanita pekerja seks (WPS), populasi waria, lelaki seks lelaki (LSL), dan penggunaan napza suntik ((Kemenkes RI, 2017) dalam Fentia, 2022))

Menurut WHO terdapat beberapa cara pencegahan untuk menekan angka kejadian IMS yaitu dengan tidak melakukan seks pranikah pada remaja,

mengurangi jumlah pasangan seksual (*be faithful*), menggunakan kondom saat berhubungan seksual, memutuskan rantai penularan infeksi, serta meningkatkan akses dan layanan pencegahan komprehensif. Layanan pencegahan IMS pada pusat pelayanan kesehatan yaitu pemberian kondom untuk pria maupun wanita, konseling pada pasien IMS yang berupa edukasi tentang pencegahan infeksi HIV pada seseorang yang berisiko terhadap penyakit tersebut, dan notifikasi pasangan seksual (Kemenkkes RI, 2016 dalam Andika, 2020)

Total kasus IMS di Kalimantan Barat pada tahun 2021 adalah 390 kasus. Di Kota Pontianak sendiri terdapat 95 kasus yang menyebar di beberapa wilayah Kota Pontianak, yaitu terdapat 25 kasus di bagian Pontianak Selatan, 4 kasus di bagian Pontianak Tenggara, 14 kasus di bagian Pontianak Timur, 31 kasus di bagian Pontianak Barat, 12 kasus di bagian Pontianak Kota dan 9 kasus di bagian Pontianak Utara. Dapat diketahui bahwa kasus IMS tertinggi terdapat dibagian Pontianak Barat.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 29 Juli 2022 di Puskesmas Kom Yos Sudarso yang tepatnya berada di Jl. Apel No. 62 Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, Kalimantan Barat, kasus sifilis mengalami peningkatan pada tahun 2022, berdasarkan data yang ada dari bulan Januari sampai bulan Juni 2022 terdapat 1067 responden dan terdapat 47 kasus positif. Dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa pasien yang terinfeksi sifilis berasal dari Wanita Pekerja Seks Komersil (WPSK) dan Lelaki seks dengan Lelaki (LSL).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penderita sifilis pada responden yang melakukan seks bebas, serta mengetahui berapa besar persentase kejadian sifilis pada orang yang melakukan seks bebas dan untuk mengetahui hubungan seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdesain *cross-sectional* dengan melakukan pemeriksaan sifilis pada pasien di Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2022 dengan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah pasien yang terdaftar dan melakukan pemeriksaan TP sifilis di Puskesmas Kom Yos Sudarso, serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria ini didapat 123 responden selama penelitian.

Pemeriksaan sifilis dilakukan dengan metode TP Rapid dengan prosedur sebagai berikut; Darah kapiler pasien diteteskan sebanyak 1 tetes pada sumur kaset dan ditambahkan diluent sebanyak 3 tetes. Pembacaan hasil dilakukan 10 – 15 menit setelah penetesan diluent sifilis dengan melihat garis yang akan keluar pada garis test. Hasil dilaporkan sebagai berikut; Reaktif jika yang muncul ada dua garis, yaitu pada test dan kontrol dan Non-Reaktif jika garis yang muncul pada kontrol saja. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara statistik dengan uji *chi square* menggunakan Continuity Correction^b menggunakan aplikasi SPSS untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak pada taraf signifikansi (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2022

dengan melakukan pemeriksaan sifilis pada pasien yang melakukan pemeriksaan TP Rapid di Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hubungan Seks Bebas dengan Kejadian Sifilis

		Kejadian Sifilis		Total
		Reaktif	Non-Reaktif	
Seks Bebas	Ya	16	66	82
	Tidak	1	40	41
	Total	17	106	123

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak. Langkah yang dilakukan adalah melakukan uji *chi square* dengan batas kritis adalah 0,05.

Tabel 2. Uji Chi-Square Test

<i>Chi-Square Test</i>			
	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Continuity Correction	5.333	1	0.021

Dari hasil penelitian terhadap 123 sampel darah responden, terdapat 82 responden yang melakukan seks bebas dan 41 responden tidak melakukan seks. Terdapat 17 sampel responden yang reaktif sifilis, yang terdiri dari 11 responden berjenis kelamin laki-laki dan 6 responden berjenis kelamin perempuan. Dari 82 sampel yang melakukan seks bebas ada 16 responden reaktif sifilis. Namun ada 1 responden tidak melakukan seks bebas, tetapi hasil laboratorium menunjukkan hasil reaktif sifilis, kemungkinan orang tersebut berganti-ganti pasangan namun dalam observasi responden tersebut tidak mengakui telah melakukan seks bebas.

Penyebaran sifilis terutama disebabkan oleh hubungan seksual, kontak langsung dengan lesi yang terinfeksi. *Treponema pallidum* masuk dengan cepat melalui membran mukosa yang utuh dan kulit yang lecet, kemudian

kedalam kelenjar getah bening, masuk aliran darah, kemudian menyebar ke seluruh organ tubuh. Bergerak masuk keruang intersisial jaringan dengan cara gerakan cork-screw. Beberapa jam setelah terpapar terjadi infeksi sistemik meskipun gejala klinis dan serologi belum kelihatan (Efrida & Elvinawaty, 2014)

Perjalanan penyakit ini cenderung kronis dan bersifat sistemik. Hampir semua alat tubuh dapat diserang. Penyakit sifilis memiliki empat stadium yaitu primer, sekunder, laten dan tersier. Tiap stadium perkembangan memiliki gejala penyakit yang berbeda-beda dan menyerang organ tubuh yang berbeda-beda pula. Sifilis primer ditandai dengan papul kecil soliter, kemudian dalam satu sampai beberapa minggu, papul ini berkembang menjadi ulkus. Lesi klasik dari sifilis primer disebut dengan chancre, ulkus yang keras dengan dasar yang bersih, tunggal, tidak nyeri, merah, berbatas tegas, dipenuhi oleh spirokaeta dan berlokasi pada sisi *Treponema pallidum* pertama kali masuk (Efrida & Elvinawaty, 2014)

Dalam berhubungan seksual akan terjadi perlukaan pada jaringan sehingga melalui luka tersebut virus dapat masuk dan menginfeksi tubuh. Untuk itu sangat penting pemakaian kondom secara konsistensi, kondom jika penggunaannya konsistensi dan benar dapat menurunkan risiko penularan (Ismayanti & Suryamah, 2022).

Hasil analisis dengan uji *chi square* penelitian hubungan antara seks bebas dengan kejadian sifilis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak dengan nilai $p = 0,021 < 0,05$. Hal ini dikarenakan PSK rentan tidak terkontrol kesehatan kelaminnya, karena dalam satu hari bisa melayani beberapa pelanggan, ini juga berdampak kepada mereka yang membeli layanan seks. Pembeli jajanan seks tidak bisa mengontrol kesehatan kelamin dan penjaja seks yang mereka beli namun

dapat menghindari penularan sifilis dengan cara menggunakan kondom atau pengaman saat berhubungan seks.

Sebagian besar status pernikahan kasus sifilis yaitu telah menikah, hal ini dapat terjadi mengingat secara umum rute utama transmisi infeksi sifilis dihubungkan dengan peningkatan aktivitas seksual walaupun dapat terjadi juga pada orang yang belum menikah akibat perilaku seksual yang tidak aman. Penelitian ini menunjukkan bahwa sifilis merupakan penyakit infeksi menular seksual yang banyak didapatkan pada usia produktif yang aktif secara seksual.

Dari data yang didapat mayoritas pasien yang datang ke Laboratorium Puskesmas Kom Yos Kota Pontianak adalah tanpa keluhan. Pemeriksaan laboratorium yang dilakukan oleh pasien paling banyak karena mereka terjaring oleh PL (Petugas Lapangan) di hotel, kost, cafe atau bahkan tempat umum lainnya.

Tidak melakukan hubungan seks secara vaginal, anal dan oral dengan orang yang terinfeksi sifilis adalah satu-satunya cara pencegahan yang 100% efektif mencegah penularan sifilis melalui hubungan seksual. Usaha untuk mencegah kontak nonseksual dengan luka, ruam atau lapisan bermukosa akibat adanya sifilis juga perlu dilakukan. Namun untuk sasaran PSK, penggunaan kondom masih merupakan cara yang paling efektif untuk pencegahan penularan infeksi sifilis dikarenakan tidak mungkin untuk menyarankan PSK berhenti bekerja dalam waktu dekat.

PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara seks bebas dengan kejadian sifilis di Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian sifilis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwardani, A., Fatiharani, P., Rosita, F., & Ellistasari, E. Y. (2021). Pemeriksaan Serologi untuk Diagnosis Sifilis. *Cermin Dunia Kedokteran (CDK)*, 48(11), 380–384.
- Depkes. (2009). Modul 9-Orientasi Seksual Perilaku Seksual Dan Identitas Seksual. Jakarta
- Efrida, E., & Elvinawaty, E. (2014). Imunopatogenesis Treponema pallidum dan Pemeriksaan Serologi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 572–587. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.203>
- Fentia, L., Erika, E., & Carles, C. (2022). *Buku Ajar Penyakit Menular Seksual. Cetakan ke-1. PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI). Pekalongan.*
- FKBI. (2005). diunduh dari <http://pkbi-diy.info/?p=4217>. diakses pukul 10,02 wib.
- Hasan Alwi, dkk. (2001). “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ismayanti, N., & Suryamah, Y. (2022). Kajian Naratif: Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Pada Kelompok LSL. *Jurnal Sehat Masada*, 16(1), 108–117. <https://doi.org/10.38037/jsm.v16i1.271>
- Latif, I., Fitriyani, D., & Dartiwen. (2019). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Lelaki Seks Dengan Lelaki (Lsl) Pada Remaja Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.36973/jkih.v6i2.134>

- Pracoyo, N. E., Wibowo, W., Raflizar, R., & Senewe, F. P. (2018). Hubungan antara Pengetahuan Responden yang Pernah Menderita Hepatitis tentang Perilaku Penularan Hepatitis C dengan Antibodi Anti Hepatitis C (Titer Anti-HCV) di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 289–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.632>
- Putri, A. H., Hutapea, R., Dermatologi, D., Kedokteran, F., Utara, U. S., & Dermatologi, S. M. F. (2022). Risiko Infeksi Menular Seksual pada Homoseksual Risk of Sexually Transmitted Infections in Homosexuals. 5(1), 15–29.
- Rasmia, R. (2013). Sifilis Laten - Diagnosis dan Pengobatan. In *Global Medical and Health Communication* (Vol. 1, Issue 2, pp. 79–86).
- Scorviani, V., & Nugroho, T. (2012). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Septiani, S., & Ervina, A. (2014). E - Jurnal Obstetika. *Hubungan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Penyakit Menular Seksual (Pms) Susan*, 3(1), 1–15.
- Sibagariang, E. E., Julianie, Rismalinda, & Nurzannah, S. (2010a). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). CV. Trans Info Media.
- Sibagariang, E. E., Julianie, Rismalinda, & Nurzannah, S. (2010b). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). CV. Trans Info Media.
- Sujarweni, W. V. (2014). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). PUSTAKABARUPRESS.
- Suryani, D. P. A., & Sibero, H. T. (2014). *Syphilis 1*. 3(June), 1–14.
- Susanti, E., & Setyowaty, Rr. N. (2013). *Persepsi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya*. 3.
- Tahun, K. S., Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggta Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121.
- Ummi, R., & Ellista, S. E. Y. (2020). Terapi Sifilis Terkini. *Cermin Dunia Kedokteran*, 47(11), 647–658.
- Wahyuni, H. (2014). “PSK dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya .” *Paradigma*, 43(2), 9–12.
- Warongan, V, A. (2021). *Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Infeksi Menular Seksual Dan Perilaku Terhadap Kejadian Sifilis Pada Pria Berisiko Tinggi Di Puskesmas Kota Medan*. Tesis, Progam Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Barat, Medan.
- Yesi, A. (2021). *Pengaruh Pemahaman Ibu Hamil Terhadap Kejadian Sifilis di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti*. 549(2013), 40–42.
- Zusy, A. (2016). *Faktor Risiko Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja*. Nizham. Volume 5 nomor 01 : 42-49.